

Umrah untuk Anak yang Sakit Keras: Harap Mujizat di Tanah Haram



Bagi sebagian orang, umrah adalah bentuk syukur atau perjalanan batin. Namun bagi sebagian lainnya, seperti keluarga yang sedang menghadapi ujian berat, umrah bisa menjadi ikhtiar terakhir. Artikel ini mengisahkan perjuangan sepasang orang tua yang membawa anaknya yang sakit keras ke Tanah Suci, dengan harapan akan datangnya kesembuhan atau setidaknya kekuatan untuk menerima takdir. Di tengah keterbatasan dan kelelahan fisik, mereka bertahan dengan doa dan cinta. Umrah menjadi ruang penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, dan kisah ini mengingatkan kita bahwa harapan bisa tetap tumbuh bahkan dalam situasi paling genting sekalipun.

1. Orang Tua Membawa Anak dengan Harapan Kesembuhan

Pasangan suami istri ini sudah mencoba berbagai pengobatan untuk anak mereka yang menderita kelainan saraf bawaan. Rumah sakit, terapi rutin, dan doa tak pernah absen dari keseharian mereka. Tapi suatu hari, sang ibu berkata, “Kita belum bawa dia ke Rumah Allah. Mungkin di sana, doanya lebih didengar.”

Dengan tekad dan sisa tabungan, mereka mendaftar umrah. Mereka tak mencari kemewahan, hanya ingin menapakkan kaki bersama sang buah hati ke Tanah Suci. Dokter awalnya ragu melepas keberangkatan mereka, tapi setelah melihat semangat

orang tua itu, ia hanya berpesan, “Jagalah ia baik-baik. Dan berdoalah sekuat yang kalian bisa.”

Mereka membawa kursi roda lipat, obat-obatan khusus, dan dokumen medis. Namun yang terpenting mereka bawa adalah harapan. Harapan akan mukjizat, harapan akan pertolongan Allah, harapan untuk memeluk kesembuhan.

2. Tantangan Mengurus Anak Sakit dalam Perjalanan

Perjalanan dari Indonesia ke Arab Saudi tentu bukan hal mudah, apalagi sambil membawa anak yang sangat tergantung pada perawatan intensif. Di bandara, mereka harus menjelaskan kondisi medis sang anak berkali-kali kepada petugas. Di pesawat, mereka berjaga bergantian agar sang anak tidak terguncang terlalu lama.

Setibanya di Makkah, kelelahan fisik mulai terasa. Hotel tidak terlalu dekat dengan Masjidil Haram, sementara membawa anak dengan kursi roda melewati kerumunan adalah perjuangan tersendiri. Kadang, si anak menangis karena nyeri kambuh. Tapi sang ayah dengan sabar menenangkan sambil mengusap kepala anaknya dengan dzikir lirih.

Mereka harus menyesuaikan waktu thawaf dan sa’i dengan kondisi anak. Jika tak memungkinkan, mereka hanya duduk di pelataran, memandangi Ka’bah sambil menangis dan berdoa. Bagi mereka, cukup berada di sana bersama anaknya saja sudah terasa sebagai rahmat.

3. Doa Tersedu di Depan Ka’bah Memohon Pertolongan

Suatu malam, sang ibu memeluk anaknya erat di depan Ka’bah. Tangannya gemetar, suaranya tertahan. Ia memanjatkan doa dari kedalaman hati yang paling sunyi. “Ya Allah, kalau Engkau tak sembuhkan anakku, sembuhkanlah hatiku agar ikhlas. Tapi jika masih ada umur dan kekuatan, izinkan ia pulang dalam keadaan membaik.”

Tangisan itu bukan histeris, tapi tenang, penuh harap. Orang-orang di sekitarnya bahkan ikut meneteskan air mata melihat keikhlasan ibu itu. Beberapa orang mendekat, menanyakan nama anak tersebut untuk mereka doakan juga.

Malam-malam berikutnya ia ulangi doa yang sama. Kadang di Raudhah, kadang di tempat sa’i, atau bahkan di kamar hotel ketika anaknya terlelap. Bagi mereka, doa adalah satu-satunya bekal yang paling berharga dan paling mereka butuhkan.

4. Dukungan Sesama Jamaah yang Mengharukan

Yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan adalah kehadiran jamaah lain yang peduli. Beberapa ibu-ibu yang satu rombongan sering membantu mendorong kursi roda. Ada yang membawakan air zamzam, ada yang menawarkan tempat duduk di lift, bahkan ada yang menghibur si anak dengan mainan kecil.

Di saat-saat sang ibu mulai kelelahan, ada jamaah dari negeri lain yang tiba-tiba

memeluknya dan berkata, “Your son is lucky. He’s bringing your duas closer to Jannah.” Kata-kata itu membuatnya kembali kuat.

Kebaikan dari sesama jamaah seolah menjadi jawaban bahwa mereka tidak sendiri. Di tanah haram, kepedulian terasa mengalir lebih mudah, dan kasih sayang antar sesama hamba Allah terasa begitu tulus.

5. Sepulang Umrah: Ikhlas dengan Takdir dan Tetap Berharap

Setelah kembali ke tanah air, kondisi anak belum menunjukkan perubahan besar. Namun satu hal yang pasti, hati kedua orang tua itu telah berubah. Mereka tidak lagi gelisah seperti sebelumnya. Ada ketenangan yang lahir dari kepasrahan dan keyakinan bahwa mereka sudah melakukan yang terbaik.

Setiap melihat foto Ka’bah, mereka menangis bukan karena sedih, tapi karena merasa telah diberi kesempatan berharga: membawa anak mereka ke tempat paling mulia. Mereka tetap melanjutkan pengobatan medis, tapi kini dibarengi dengan rasa syukur dan doa yang lebih lapang. Mereka percaya, mungkin kesembuhan belum datang, tapi Allah sedang menyembuhkan jiwa mereka terlebih dahulu.

Kisah ini mengajarkan bahwa umrah tidak selalu memberi keajaiban berupa perubahan fisik, tapi selalu meninggalkan bekas berupa perubahan hati. Dan itu cukup untuk membuat hidup terasa lebih bermakna.

Terima kasih telah membaca



Umrah BERSAMAMU

Subscribe & Comment

YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!